**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

**A. Konseling Kelompok**

1. **Pengertian konseling kelompok**

Konseling berasal dari bahasa Inggris “*counseling*” yang dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasehat (*to obtain* counsel), anjuran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan bertukar pikiran.[[1]](#footnote-1) Sedangkan menurut Jones, Shertzer dan Stone, dalam bukunya Hibana S. Rahman mengemukakan bahwa: “Konseling adalah kegiatan di mana fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk di atasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut. Konselor tidak memecahkan masalah untuk siswa, konseling harus ditujukan pada perkembang an yang progresif dari siswa untuk memecahkan sendiri tanpa bantuan.”[[2]](#footnote-2)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu bantuan yang diberikan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang di hadapinya dengan bertukar pikiran dan acara yang sesuai dengan kemampuan sendiri.

Dalam buku yang ditulis oleh W.S. Wingkel dijelaskan bahwa: “Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam kelompok kecil. Konseling kelompok sebenarnya tidak terbatas pada lingkungan pendidikan sekolah, tetapi di Indonesia sementara waktu masih terikat pada pelayanan bimbingan di institusi pendidikan dan ini pun hanya dijenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi.[[3]](#footnote-3)

Pengertian-pengertian konseling kelompok secara mendasar sebagai berikut:

1. Konseling kelompok merupakan hubungan antara (beberapa) konselor dengan beberapa siswa.
2. Konseling kelompok berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari.[[4]](#footnote-4)
3. Dalam konseling kelompok terdapat faktor-faktor yang merupakan aspek terapi bagi siswa.
4. Konseling kelompok bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahan kepada siswa, untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Dengan hubungannya dengan perubahan perilaku siswa, proses layanan konseling kelompok banyak mambantu dalam upaya mengatasi pemasalahan siswa. Topik atau masalah yang dibahas dalam layanan konseling kelompok bersifat pribadi, yakni masalah-masalah pribadi secara yang langsung dialami atau lebih tepat lagi merupakan masalah atau kebutuhan yang sedang dialami oleh anggota kelompok yang mempunyai topik atau masalah itu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksut dengan konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing atau guru BK kepada beberapa siswa yang tergabung dalam satu kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang ada dengan menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok dan memberikan umpan balik.

1. **Tujuan Konseling Kelompok**

Tujuan layana konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu Tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan siswa dan masalah yang dihadapi siswa.[[5]](#footnote-5)

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sebuah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen, Dinkmeyer, Munro, serta Corey dalam Wingkel, sebagai berikut:[[6]](#footnote-6)

1. Masing-masing siswa mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, siswa rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
2. Siswa mengembangkan berkomunikasi antara satu siswa dengan siswa yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Siswa memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antar pribadi didalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari diluar lingkungan kelompoknya.
4. Siswa menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para siswa lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
5. Masing-masing siswa menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Siswa lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
7. Masing-masing siswa semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam diri orang lain. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Siswa belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok dengan terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman komunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.
9. **Tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok**
10. Pra-Konseling : pembentukan kelompok

Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan konseling. Pada tahap ini terutama saat pembentukan kelompok, dilakukan dengan seleksi anggota, kemudian menawarkan program kepada calon peserta konseling sekaligus membangun harapan bagi peserta.

Ketentuan penting yang mendasari tahap ini adalah:[[7]](#footnote-7)

1. Adanya minat bersama (Commons Intenst), dikatakan demikian jika secara potensial anggota itu memiliki kesamaan masalah dan perhatian yang akan dibahas.
2. Suka rela atau atas inisiatifnya sendiri, karena hal ini berhubungan dengan hak pribadi siswa.
3. Adanya kemauan berpartisipasi di dalam proses kelompok.
4. Mampu berpartisipasi di dalam proses kelompok.
5. Tahap I: Tahap Awal Konseling

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, tetapi juga harapan dari peserta konseling. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah:

1. Pembukaan pada awal konseling kelompok. Apabila kelompok bertemu untuk pertama kalinya, para siswa disambut oleh para konselor dan kemudian seluruh anggota kelompok termasuk konselor saling memperkenalkan diri. Perkenalan ini sedikit banyak berfungsi sebagai basa-basi, agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru dan mengurangi rasa tegang. Tetapi bila kelompok sudah pernah bertemu, konselor menyambut kedatangan para siswa dan kemudian mengajak untuk melakukan diskusi bersama dalam keseluruhan proses konseling
2. Pada tahap ini konselor memberikan rangkaian penjelasan yang diperlukan, mulai dari pengertian mengapa diadakan konseling kelompok, tujuan dari kegiatan kelompok sampai prosedur atau aturan yang kan dilaksanakan pada kelompok.
3. Kemudian konselor mempersilahkan para siswa untuk mengemukakan masalah yang mereka alami berkaitan dengan materi pokok yang menjadi bahan diskusi.
4. Tahap II: Tahap transisi

Tujuan tahap ini adalah membangun rasa saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Peran konselor pada tahap ini adalah:

1. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok.
2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
3. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.
4. Tahap III: Tahap kegiatan konseling

Berdasarkan permasalahan yang sudah digali, konselor membahas bagaimana persoalan dapat di atasi. Siswa harus ikut berfikir, memandang dan mempertimbangkan, namun peran konselor dalam hal ini biasanya lebih besar. Oleh karena itu, siswa mendengarkan terlebih dahulu penjelasan konselor tentang hal-hal yang perlu ditinjau dan didiskusikan.

Berdiskusi juga disebut musyawarah, karena masing-masing orang yang berdiskusi/berunding dimintai atau harapan mengeluarkan dan mengemukakan pendapatnya tentang suatu masalah yang sedang dibicarakan. Musyawarah merupakan suatu hal yang amat penting bagi kehidupan manusia, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan Q.S Al-Syura (42): 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “*Dan (Bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka*”.[[8]](#footnote-8)

Ayat ini turun sebagai pujian kepada kelompok Muslim Madinah (*Anshar*) yang bersedia membela Nabi SAW. Dalam menyikapi suatu hal melalui musyawarah yang mereka laksanakan di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Namun demikian, ayat ini berlaku untuk umum, mencangkup setiap kelompok yang melakukan musyawarah. Sama seperti konseling kelompok yang juga musyawarah/berdiskusi antara konselor atau beberapa siswa untuk mencari mufakat/kesepakatan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Pada tahap ini, Konselor harus mengarahkan arus pembicaraan dalam kelompok, sesuai dengan pendekatan yang telah ditetapkan. Konselor menjelaskan lebih dahulu hal-hal yang perlu ditinjau dan menegaskan kembali sasaran yang ingin dicapai oleh kelompok.[[9]](#footnote-9)

1. Tahap : IV Tahap Akhir

Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap anggota yang lain, selain itu terjadi transfer pengalaman dalam kelompok mengenai kehidupan yang lebih luas. Jika ada siswa yang memiliki masalah dan belum selesai terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada fase ini harus diselesaikan. Jika semua peserta merasa puas dengan konseling kelompok, maka konseling kelompok bisa diakhiri.[[10]](#footnote-10) Konselor dalam tahap ini harus membantu kelompok mereflesikan atas manfaat yang diperoleh dari pengalaman dalam kegiatan konseling dan mempersiapkan para siswa untuk kembali ke lapangan.

1. Tidak Lanjut

Setelah berselang beberapa waktu, konseling kelompok dapat dievaluasi. Tindak lanjut perlu dilakukan apabila masih terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan dilapangan. Mungkin diperlukan upaya perbaikan terhadap rencana-rencana semula atau perbaikan terhadap cara pelaksanaanya.

1. **Teknik** **Layanan Konseling Kelompok**

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat beberapa teknik untuk mendukung jalannya konseling kelompok, diantaranya:

1. Teknik umum, yaitu teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diakui oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi: 1, komunikasi multi arah secara efektif dan terbuka, 2, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi, 3, dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas kelompok, 4, penjalasan, pendalaman, pemberian contoh untuk memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan, 5, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.[[11]](#footnote-11)
2. *Modeling*, yaitu suatu strategi di mana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Teknik ini dilaksanakan dengan mengamati dan menghadirkan model secara langsung saat konseling kelompok untuk mencapai tujuan, sehingga kecakapan-kecakapan pribadi atau sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontohkan tingkah laku model-model yang ada.
3. Bermain peran, merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajin asi dan penghayatan anggota kelompok. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati yang disesuaikan dengan kejadian dalam kehidupan yang sebenarnya.
4. Menggunakan humor, dapat digunakan sebagai selingan saat konseling kelompok yang mendorong suasana yang segar dan rileks agar tidak menimbulkan ketegangan.
5. Home work assigments, teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah dapat melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola tinglah laku yang diharapkan.[[12]](#footnote-12) Pelaksanaan home work assigment yang diberikan konselor dilaporkan oleh siswa dalam suatu pertemuan tatap muka. Teknik ini dimaksutkan untuk membina dan mengembangkan sikap-sikap tanggung jawab, kepercayaan pada diri sendiri serta kemampuan untuk pengarahkan diri, pengelolaan diri dan mengurangi ketergantungannya kepada konselor.
6. **Motivasi Belajar**
7. **Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi adalah dorongan yang tumbuh dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitasaktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motivasi dapat diartikan sebagi suatu kondisi intern.[[13]](#footnote-13) Motivasi belajar adalah salah satu fasilitas atau kecenderungan seseorang untuk mencapai tujuan, dengan kegigihan dan semangat dalam melakukan aktivitas belajarnya (Chernis & Golemen, 2001).

Winkel, 2003 dalam Puspitasari, 2012 definisi atas motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.

Motivasi (menurut Islam) adalah perpaduan yang harmonis dan sinergi yang dinamis antara: niat ikhlas karena Allah, cita-cita luhur, ilmu pengetahuan, inovatif, kreatif, prifesionalisme, etos kerja (kerja keras) dan langah-langkah mulia selaras dengan syari’at dalam rangka meningkatkan prestasi dan produktivitas yang nyata memberikan manfaat untuk meraih sukses dan keselamatan masa kini serta masa depan yang lebih baik di dunia dan di akhirat.[[14]](#footnote-14)

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu tindakan yang dilakukan karena adanya dorongan dari dalam diri seorang antara niat ikhlas dan cita-cita serta ilmu pengetahuan harus seimbang sehingga mencapai suatu tujuan yang terarah dan menghasilkan kesuksesan yang nyata, yang bermanfaat di masa kini maupun masa akan datang.

Belajar adalah suatu proses yang komplek yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak masih bayi hingga ke liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seorang telah balajar adalah adanya perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perbuatan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) ataupun yang menyangkut nilai dan sikap (efektif).[[15]](#footnote-15) Menurut Slameto dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[16]](#footnote-16) Jadi belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu yang baru baik berupa pengetahuan, tingkah laku dan lain-lain yang dilakukan secara terus menerus.

Dari teori yang telah disampaikan di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar adalah suatu tindakan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan yaitu tercapainya suatu pemahaman yang baik itu berupa pengetahuan ataupun yang lainnya serta dilakukan secara terus menerus dengan disertai rasa ikhlas dan dilakukan secara terus menerus sehingga mencapai suatu prestasi dalam belajar.

1. **Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Ciri-ciri motivasi yang ada dalam diri seseorang adalah:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).
4. Mempunyai orientasi kemasa depan.
5. Lebih senang bekerja mandiri.
6. Lebih cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
7. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
8. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.[[17]](#footnote-17)
10. **Aspek-aspek Motivasi Belajar**

Chernis dan Goleman, menyebutkan ada empat aspek dalam motivasi belajar, yaitu :

1. Keinginan untuk memahami dan menguasai apa yang dipelajari suatu kondisi yang mana individu memiliki keinginan untuk memperjuangkan sesuatu agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Seseorang individu melakukan aktivitas belajar karena adanya dorongan untuk mengetahui, memahami, dan menguasai apa yang dipelajarinya.
2. Komitmen akan tugas dan kewajiban untuk belajar selain adanya dorongan mencapai sesuatu, seseorang individu yang termotivasi mempelajari sesuatu biasanya memiliki komitmen dalam belajar. Demikian halnya dengan siswa yang memiliki motivasi dalam belajar, ia akan menyadari bahwa ia memiliki tugas dan kewajiban untuk belajar.
3. Inisiatif untuk belajar, Inisiatif dapat diartikan sebagai melakukan sesuatu tindakan berdasarkan pemikiran dan kemampuan, serta kesempatan. Misalnya, seseorang siswa yang membiasakan diri belajar dan seslalu menyelesaikan tugasnyatepat waktu tanpa adanya suruhan atau teguran dari orang tuanya. Apabila siswa telah memiliki inisiatif sesuai dengan tugasnya, maka ia akan memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya.
4. Optimis akan hasil belajar, Optimis dapat dimaknaisebagai suatu sikap yang gigih dalam upaya mencapai tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran. Siswa yang memiliki sikap optimis, tidak akan mudah menyerah dan putus asa, meskipun prestasinya kurang memuaskan. Ia akan terus giat belajar sambil mengoreksi diri guna mengurangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.[[18]](#footnote-18) Dari pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa aspek-aspek motivasi belajar yaitu adanya dorongan mencapai tujuan yang diinginkan, komitmen, inisiatif, dan optimis dalam mempelajari suatu hal.
5. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Syah, 2003dalam Puspitasari, Devi Brantaningtyas, 2012 faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah :

1. Guru

Guru berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa melalui metode pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru juga harus bisa menyesuaikan efektivitas suatu metode mengajar dengan mata pelajaran tertentu. Pada pelajaran tertentu guru harus menggunakan metode menagajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan karena hal ini sangat berpengaruh terhadap salah satu tujuan dari belajar itu sendiri.

1. Orang tua dan keluarga

Tidak hanya guru di sekolah, orang tua atau keluarga di rumah juga berperan dalam mendorong, membimbing, dan mengarahkan anak untuk belajar. Oleh karena itu orang tua dan keluarga harus bisa membimbing, membantu dan mengarahkan anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang kemungkinan dihadapi dalam belajar. Saat merasa dapat memahami konsep-konsep dalam pelajaran anak akan termotivasi untuk belajar.

1. Masyarakat dan lingkungan

Masyarakat dan lingkungan berpengaruh terhadap motivasi belajar pada anak masa sekolah. Masyarakat dan lingkungan berpengaruh terhadap motivasi belajar pada masa anak sekolah. Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah pengaruh dari teman sepermainan. Seorang anak yang rajin melakukan kegiatan belajar secara rutin akan mempengaruhi dan mendorong anak lain untuk melakukan kegiatan yang sama.

1. **Bentuk Motivasi Belajar**

Di bawah ini terdapat dua bentuk motivasi belajar menurut W.S Winkel[[19]](#footnote-19) yaitu :

1. Motivasi Instrinsik

Bentuk motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa ingin belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnya, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun sekarang kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang terdidik atau ahli, lain belajar. Biasanya kegiatan belajar disertai dengan minat dan perasaan senang.

1. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul dari pengaruh luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi demikian akhirnya ia mau belajar. Perlu ditekankan bahwa dorongan atau daya penggerak yaitu belajar, bersumber pada penghayatan atau suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu sebenarnya dapat dipengaruhi oleh kegiatan lain, tidak harus melalui kegiatan belajar. Motivasi belajar selalu berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, walaupun orang lain memegang peran dalam menimbulkan motivasi itu, yang khas dalam motivasi ekstrinsik bukan ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi pada dasarnya hanya dapat dipenuhi dengan cara lain.

1. **Tujuan Motivasi**

Secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Dari contoh di atas, jelaslah bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan. Tindakan motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi (Ngalim Purwanto, 1992: 73)

1. Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), h. 21. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hibana S. Rahman, *Bimbingan Dan Konseling Pola 17*, h. 16 [↑](#footnote-ref-2)
3. W.S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, h. 541. [↑](#footnote-ref-3)
4. Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang: UMM Press, 2010), h 118. [↑](#footnote-ref-4)
5. Latipun, *Psikologi Konseling*, h. 120 [↑](#footnote-ref-5)
6. W.S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, h. 544. [↑](#footnote-ref-6)
7. Latipun, *Psikologi Konseling*, h. 125 [↑](#footnote-ref-7)
8. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art,2004), h. 488. [↑](#footnote-ref-8)
9. W.S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, h. 560. [↑](#footnote-ref-9)
10. Latipun, *Psikologi Konseling*, h. 126 [↑](#footnote-ref-10)
11. Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, h. 182. [↑](#footnote-ref-11)
12. M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, h. 73. [↑](#footnote-ref-12)
13. Sadirman A.M, *Interaksi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 73. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Islam* (Bandung: Kutibin, 2013), h. 82 [↑](#footnote-ref-14)
15. Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 2. [↑](#footnote-ref-15)
16. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), h. 2-3. [↑](#footnote-ref-16)
17. Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 293 [↑](#footnote-ref-17)
18. Sardiman, (1992), *Inovasi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo, Jakarta hal. 80 [↑](#footnote-ref-18)
19. W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakartan : Grasindo, 1991) h. 95. [↑](#footnote-ref-19)